

**KEN DALAM PRASASTI *SĪMA* MASA PEMERINTAHAN RAKE
KAYUWAŅI DYAH LOKAPALA**
*Ken Cloth In The *SĪma* Inscription Of Rake KayuwaŅi Dyah Lokapala
Government*

Giri Purnomo¹, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi², Zuraidah³

¹Komunitas Kandang Kebo,^{2,3} Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Udayana

¹Dusun Ngalian, Desa Widodomartani, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah
Istimewa Yogyakarta

¹giripurnomo262@gmail.com

Naskah diterima: 24/08/2021; direvisi: 01/06/2022;
disetujui: 02/06/2022; publikasi ejurnal: 30/06/2022

Abstract

*The form of clothing used in Ancient Java was a whole piece of cloth wrapped around the body. Ken cloth is a cloth used by women in ancient Java. The existence of ken cloth can be traced through the *sĪma* inscription. This research uses a descriptive analysis method and data interpretation. The inscriptions used have been translated and then interpreted. The mention of ken cloth in the *sĪma* inscription is similar to the mention of cloth *wġihan* (cloth for men). The ken cloth is mentioned in the section on giving *pasĕk* to officials and invited guests. The existence of ken cloth can provide information on the social strata of women who receive *pasĕk*. The women who received *pasĕk* cloth ken included the king's wife, the mother of a *rakai*, the wife of a royal official, wives, and regional officials. The results showed that the ken cloth was able to provide an overview of a person's position in a government and social strata from high-ranking officials to regional officials.*

Keywords : *sĪma* inscription, ken cloth, social strata

Abstrak

Bentuk pakaian yang digunakan pada masa Jawa Kuno adalah selembar kain utuh yang dililitkan ke tubuh. Kain *ken* adalah kain yang digunakan oleh kaum perempuan pada masa Jawa Kuno. Keberadaan kain *ken* dapat ditelusuri melalui prasasti *sĪma*. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan interpretasi data. Prasasti yang digunakan sudah pernah diterjemahkan kemudian diinterpretasi. Penyebutan kain *ken* dalam prasasti *sĪma* mirip seperti penyebutan kain *wġihan* (kain untuk kaum laki-laki). Kain *ken* disebutkan pada bagian pemberian *pasĕk* kepada para pejabat dan tamu undangan. Keberadaan kain *ken* dapat memberikan informasi strata sosial kaum perempuan yang menerima *pasĕk*. Kaum perempuan yang menerima *pasĕk* kain *ken* meliputi istri raja, ibu dari seorang *rakai*, istri pejabat kerajaan, istri dan pejabat daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kain *ken* mampu memberikan gambaran kedudukan seseorang dalam sebuah pemerintahan dan strata sosial dari pejabat tinggi hingga pejabat daerah.

Kata kunci : prasasti *sĪma*, kain *ken*, strata sosial



PENDAHULUAN

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Pakaian ada sejak zaman prasejarah, hanya saja bentuknya belum seperti sekarang. Pakaian memiliki banyak fungsi, salah satunya sebagai penutup anggota badan. Zaman Jawa Kuno pakaian sudah mengalami perubahan fungsi seperti, pakaian dijadikan sebagai barang yang mampu menggambarkan strata sosial pemakainya. Pakaian pada masa Jawa Kuno belum berbentuk seperti sekarang, tetapi masih berbentuk lembaran kain. Masyarakat Jawa Kuno membagi kain berdasarkan jenis kelamin dan stratifikasi pemakainya menjadi dua jenis yaitu *wdihan* dan *ken*. Satu jenis kain yang disebutkan dalam prasasti yaitu jenis kain *singhel*. Kain *singhel* adalah pakaian yang digunakan khusus oleh para pemuka agama (pendeta) pada waktu upacara penetapan *sīma* (Saputri, 2019).

Sīma adalah tanah yang diberi batas-batas untuk bebaskan dari pajak dan kewajiban tertentu oleh raja atau pejabat. *Sīma* bersifat *swatantra* atau berlaku selama-lamanya. Tanah yang berubah statusnya dari tanah biasa menjadi tanah *sīma* melalui tahapan upacara yang panjang. Tanah yang berubah menjadi tanah *sīma* biasanya merupakan anugerah atau pemberian dari raja melalui pejabat. Status tanah *sīma* seringkali diberikan oleh raja atau pejabat tinggi karena daerah tersebut merupakan tanah leluhur raja atau masyarakat pernah berjasa kepada keluarga raja. Tanah *sīma* bisa berupa tanah *tgalan*, sawah, hutan, rawa dan kebun yang digunakan untuk kebutuhan bersama, seperti diubah menjadi tempat peribadatan (Darmosoetopo, 2003).

Rake Kayuwani Dyah Lokapala merupakan seorang raja Mataram Kuno yang memerintah kurang lebih 29 tahun dari tahun 777 Ç (Prasasti Siwagrha) hingga sekitar tahun 806 Ç (Prasasti Kalirungan/Rombonin) (Darmosoetopo, 2003). Kayuwani naik tahta menggantikan ayahnya yaitu Rake Pikatan Dyah Saladu, karena keduanya memiliki hubungan darah yaitu ayah dan anak sehingga pergantian tahta berjalan mulus. Hubungan darah ini tertulis dalam Prasasti *Çiwagrha* 778 Ç (856 M). Masa pemerintahan Rake Kayuwani Dyah Lokapala setidaknya ada 54 buah prasasti, yang terpat pada media batu dan logam. Prasasti

kebanyakan membahas tentang penetapan *sīma*. Sepuluh prasasti *sīma* memuat informasi dan keterangan tentang kain *ken*. Prasasti *sīma* yang menjadi sumber data utama pada penelitian ini yakni Prasasti Telaga Tajung, Prasasti Waharu I, Prasasti Humanding, Prasasti Jurungan, Prasasti Haliwangbang, Prasasti Mulak I, Prasasti Kwak II, Prasasti Taragal, Prasasti Ratawun I, dan Prasasti Ratawun II.

Penelitian ini hanya membahas tentang kain *ken*. Kain *ken* banyak disinggung oleh peneliti lama, namun belum ada yang spesifik membahas tentang *ken*. Informasi terkait kain *ken* sangat terbatas. Penyebutan *ken* dijumpai dalam sebagian besar prasasti *sīma* masa Mataram Kuno. Kain *ken* disebutkan dalam prasasti *sīma* masa pemerintahan Rake Kayuwani Dyah Lokapala, dan Pu Sindok. Penelitian ini menggunakan data prasasti *sīma* yang memuat nama jenis kain *ken* pada masa pemerintahan Rake Kayuwani Dyah Lokapala. Prasasti yang digunakan penulis saat ini tersimpan di Museum Nasional Indonesia, Jakarta dan Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

Kain *ken* adalah jenis kain yang digunakan oleh kaum perempuan pada masa Jawa Kuno. Masyarakat Jawa Kuno adalah masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa Kuno sebagai alat komunikasi, tinggal dan menetap di Jawa bagian timur dan Jawa bagian tengah, menganut budaya dan tradisi Hindu-Budha, serta hidup pada abad ke VII-XV (Maziyah *et al.*, 2016). Kain *ken* dapat ditelusuri keberadaannya melalui prasasti *sīma*, yang dijadikan hadiah kepada para pejabat perempuan (istri pejabat) dan tamu undangan yang menghadiri proses penetapan *sīma*.

Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah apa saja jenis kain *ken* dalam prasasti pemetapan *sīma* pada masa pemerintahan Rake Kayuwani Dyah Lokapala? Bagaimana gambaran strata sosial seseorang dari *pasék ken* yang diterima? Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jenis kain *ken* yang dijadikan sebagai *pasék* dalam prasasti *sīma* masa Rake Kayuwani Dyah Lokapala. Jabatan dan strata sosial kaum perempuan yang menerima *pasék-pasék* berupa kain *ken* melalui prasasti-prasasti *sīma* masa Rake Kayuwani Dyah Lokapala.

Kajian pustaka yang digunakan penulis meliputi beberapa pustaka, seperti laporan penelitian, artikel dan buku. Buku *Prasasti Berbahasa Jawa Kuno Abad VIII-X Masehi*

Bukan Koleksi Museum Nasional Alihaksara dan Terjemah (2011) dan *Anugerah Sri Maharaja Kumpulan Alihaksara dan Alihbahasa Prasasti-Prasasti Jawa Kuna dari Abad VIII-XI* (2018) karya Wurjantoro digunakan penulis untuk menelusuri *pasék ken* yang tidak disebutkan dalam tulisan lainnya. Laporan Epigrafi Jawa Tengah karya Suhadi dan Soekarto (1986) digunakan penulis untuk menelusuri prasasti-prasasti *sīma* masa Rake Kayuwañi Dyah Lokapala, yakni informasi tentang kain *ken*. *Kamus Bahasa Jawa Kuna Indonesia* karya Zoetmulder (2000) memberikan banyak informasi tentang nama kain yang menjadi *pasék* dalam sebuah prasasti *sīma*. Laporan penelitian dengan judul *Kain dalam Masyarakat Jawa Kuna* (Wurjantoro, 1985) digunakan penulis sebagai acuan dalam menganalisis jenis kain *ken*, sebab beliau menyebutkan bahwa *ken* memiliki banyak jenis. Penelitian ini, kain yang menjadi topik pembahasan adalah kain *wḍihan* (kain yang digunakan oleh kaum laki-laki).

Informasi mengenai strata sosial seseorang diperoleh melalui buku *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti* karya Boechari (2012). Boechari menyebutkan banyak pejabat yang menerima *pasék* dalam sebuah prasasti *sīma*, sehingga mempermudah penulis untuk menganalisis strata sosial seseorang melalui *pasék* yang diterima.

METODE

Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Pertama-tama, dilakukan studi pustaka dengan menelusuri prasasti *sīma* masa Rake Kayuwañi Dyah Lokapala, dilanjutkan menerjemahkan dan menafsirkan kata pada nama kain dengan bantuan *Kamus Jawa Kuna Indonesia* karya Zoetmulder (2000). Metode ini sangat membantu untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang penerima *pasék ken*. Istilah *ken* diperoleh dengan metode ini yang mampu memberikan informasi mengenai arti kata jenis kain *ken* maupun penerimanya. *Kedua*, metode analisis deskriptif yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai strata sosial penerima *pasék ken*. Metode ini dilakukan dengan menganalisis posisi penyebutan, jumlah *pasék* yang diterima dan jenis *pasék ken*, sehingga akan terlihat strata sosial penerima

pasék ken. Data yang diperoleh mengenai jumlah dan kualitas *pasék*, tidak selalu sama antara satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran prasasti masa pemerintahan Rake Kayuwañi Dyah Lokapala berjumlah 50-an buah prasasti. Penulis memperoleh 10 prasasti *sīma* yang menyebutkan kain *ken* sebagai *pasék-pasék*. Sepuluh prasasti memuat informasi tentang sebelas pejabat yang mendapatkan *pasék* berupa kain *ken*. Pejabat yang menerima *pasék ken* semuanya kaum perempuan. Jenis kain *ken* yang dijadikan sebagai *pasék* dapat dilihat pada tabel 1.

Identifikasi Kain

Informasi dari data prasasti menyebutkan pakaian yang digunakan pada saat itu. Kain pada masa Jawa Kuno memiliki banyak jenis, antara lain *wḍihan*, *siñhel*, *kalamwi* dan *ken* atau *kain*. Prasasti *sīma* masa pemerintahan Rake Kayuwañi Dyah Lokapala hanya ditemukan jenis pakaian berbentuk kain *wḍihan*, *siñhel* dan *ken* atau *kain*. Kain-kain tersebut sudah digunakan pada masa sebelum Rake Kayuwañi Dyah Lokapala (Setyawan, 2007). Informasi yang berkaitan dengan kain sebagian besar didapatkan dari prasasti *sīma* pada bagian pemberian *pasék-pasék* kepada para pejabat dan undangan yang menghadiri penetapan *sīma*.

Wḍihan merupakan kain yang digunakan oleh kaum laki-laki pada masa Jawa Kuno. *Wḍihan* disebutkan dalam prasasti *sīma* dengan beberapa satuan, seperti *yu* atau *yuga* singkatan dari kata *yugala* yang berarti satu pasang dan *hle* atau *hlai* atau *sahlai* yang diartikan sebagai sehelai atau satu lembar kain (Wurjantoro, 1986). Berikut adalah penyebutan *wḍihan* dalam satuan *yu* pada prasasti Pendem II (884 M) b.5 “...anak wanwa i wḍah ha---n pirak satahil wḍihhan yu l...” terjemahannya “...masyarakat desa di Wḍah (diberi) uang perak sebanyak satu tahlil, sepasang kain untuk kaum laki-laki...” (Wurjantoro, 2018).

Kain *Ken* adalah salah satu jenis kain yang digunakan oleh kaum perempuan pada masa Jawa Kuno. *Ken* dijumpai dalam prasasti *sīma* masa Jawa Kuno abad IX-XIV. Prasasti *sīma* masa pemerintahan Rake Kayuwañi Dyah Lokapala

ada dua macam nama untuk menyebutkan kain *ken* yaitu dengan sebutan *kain* dan *ken*, keduanya memiliki arti yang sama karena gabungan vokal a+i dibaca e (Zoetmulder, 2000).

Penyebutan *Ken* dalam Prasasti

Penyebutan *ken* dalam prasasti terletak pada bagian pembagian hadiah kepada para pejabat atau tamu undangan (*pasék*). *Ken* selalu dituliskan setelah kain *wđihan* dan benda yang lebih berharga (cincin, mas, perak dll), *ken* dituliskan dalam prasasti pada bagian akhir suatu *pasék* yang diberikan kepada penerima *pasék*. Sebagai contoh Pejabat Putat yang bernama Landa diberi emas sebanyak 1 *mā* kain *wđihan* rangka sepasang dan sehelai kain *ken* (Prasasti Kwak II.1b (2-3)). *Pasék* dalam prasasti dapat diketahui pola penyebutannya. *Pasék* pertama yang disebutkan berupa barang dengan harga tinggi seperti uang emas, selanjutnya kain, namun tidak mutlak semua kembali kepada kemampuan pihak penerima *sīma*. Pola *pasék* dalam prasasti *sīma* masa pemerintahan Rake Kayuwani Dyah Lokapala dapat dilihat dibawah ini.

a. Prasasti Jurungan 798 Ç (876 M)

Alih aksara

I.b (Gambar 1)

- 6. "...i rakryān ibu mas mā 8 kain inmas mā 4 i rakryān a
- 7. nakbi mas su 1 kain buat inulū wlah 1 rakai taṅgawatu mas mā 4 kain wlah 1..."
- 10. "...Kalula anakbinya kain wlah 1..."

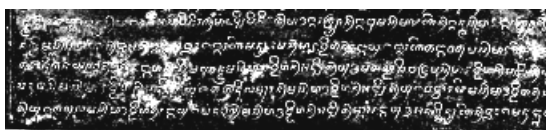
II.a

- 2. "...Nayakan Jurungan si Rangka anakbinya kain wlah 1..."

Alih bahasa

I.b

- 6. Ibu dari seorang rakryan diberi emas 8 *mā* dan kain yang harganya sama dengan emas 4 *mā*.
- 7. Istri dari rakryan diberi emas 1 *su* dan kain buatan *inulū* sebanyak 1 belah (lembar).



Gambar 1. Potongan Prasasti Juruñan lempeng I.b (recto)

(Sumber: Wurjantoro, 2011).

- 7. Rakai Taṅgawatu diberi emas 4 *mā* dan kain 1 belah (lembar).
- 10. Istri dari Kalula diberi kain 1 belah (lembar).

II.a

- 2. Istri dari Pejabat Nayakan Jurungan bernama si Rangka diberi kain 1 belah (lembar).

b. Prasasti Telaga Tanjung 783 Ç (861 M)

Alih aksara

Lempeng b

- 7. "... anakwi saṅ pa
- 8. ṅuraṅ simpé paweh i sira ken ātmarakśa sawlah..."
- 9. "... anakwi swāmi kayuwani pu dimit paweh i
- 10. sira ken a... ra sawlah..."

Alih bahasa

- 7. Istri dari pejabat yang bernama Saṅ Pa
- 8. ṅuraṅ Simpé diberi hadiah berupa kain *ken* jenisnya *ātmarakśa* 1 helai (lembar).
- 9. Istri dari suami yang berasal dari Kayuwani bernama Pu Dimit diberi hadiah
- 10. Berupa kain *ken* jenis a(*tmarakśa*) 1 helai (lembar).

k. Prasasti Waharu I 795 Ç (873 M)

Alih aksara

I.a

- 5. "...haḥañan prāna tu
- 6. ṅgal wya sakadut raken sawlah..."

Alih bahasa

Pejabat Haḥañan yamh berjumlah satu diberi sekarung beras, dan kain *ken* 1 helai (lembar).

l. Prasasti Humanding 797 Ç (875 M)

Alih aksara

I.b

- 4. "...anakbi ni maṅagam=kon kalaṅ si andalan. kalima si pulut
- 5. gusti si tili. si gutam. si hayu. winkas si kawit. parujar si parabha. si pait. si hli. hulair si paḍaṅ. wariga si möl. si gaḍuṅ. Ma
- 6. tamān si ristī. mapkan si sadainya. makajar si pakulān. tuhālas si wani. hulu wras si gutam. si rutuk. kapua winaihan
- 7. mas mā 2 kain wlah 1 sowaṅ sowaṅ..."
- 9. "...wahuta i sirikan waliṅbiṅ si kukun mas mā 2 wđihan aṅsit yu 1 anakbinya
- 10. si bukuṅ mas mā 2 kain kalamwantan

wlah 1...”

Alih bahasa

I.b

4. Istri dari para pejabat pelaksana pemerintahan seperti pejabat Kalanj yang bernama Si Andalan, pejabat Kalima yang bernama Si Pulut,
5. pejabat Gusti yang bernama Si Tili. Si Gutam. Si Hayu, pejabat Winkas yang bernama Si Kawit, pejabat Parujar yang bernama Si Parabha. Si Pait. Si Hili, pejabat Hulair yang bernama Si Padañ. pejabat Wariga yang bernama Si Mol. Si Gaduñ,
6. pejabat *Matamān* yang bernama Si Risti. pejabat Mapkan yang bernama Si Sadainya, pejabat Makajar yang bernama Si Pakulān, pejabat Tuhālas yang bernama Si Wani, pejabat Hulu Wras yang bernama Si Gutam. Si Rutuk, semuanya masing-masing diberi hadiah
7. uang emas sebanyak 2 *māsa* dan sehelai kain untuk kamu perempuan.
9. Istri pejabat Wahuta Sirikan Walinbiñ yang bernama
10. Si Bukuñ diberi hadiah uang emas sebanyak 2 *māsa*, dan sehelai kain untuk kaum perempuan jenis Kalamwatan.

m. Prasasti Haliwanbanj 799 Ç (877 M)

Alih aksara

II.b

2. “...*anakwi niñ wahuta kahulunan 4 si pošya. si mañadēh. kapua ya winaiñ kain putih wlah 1 mas mā 1 sowaj...*”
3. “...*anakbi sañ mamali pu dwi kain putih wlah 1...*”
4. “...*anakbi niñ mañagam=kon. kalañ si wadai kain wlah 1 mas mā 2...*”
9. *i haliwanbanj sañ duga duga pu pikatan wñihan añsit yu 1 mas mā 4 kain in...*”

Alih bahasa

2. Istri dari pejabat Wahuta Kahulunan 4 yang bernama si Posya si Mangadeh semuanya diberi kain untuk kaum perempuan berwarna putih masing-masing mendapatkan 1 helai dan uang emas 1 *māsa*.
3. Istri dari pejabat Sang Mamali yang bernama Pu Dwi diberi hadiah 1 helai kain untuk kaum perempuan berwarna putih.
4. Istri dari pejabat Kalang yang bernama si

Wadai di beri hadiah 1 helai kain untuk kamu perempuan dan uang emas 2 *māsa*.

9. Dari Desa Haliwangbang pejabat Duga-duga yang bernama Pu Pikatan seluruhnya tiap orang diberi 1 pasang kain untuk kaum laki-laki jenis Angsit, uang emas 4 *māsa*, dan kain untuk kaum perempuan seharga 4 *māsa* uang emas.

n. Prasasti Mulak I 800 Ç (878 M)

Alih aksara

II.a

2. “...*wahuta putat si rañgal rama ni pli mas mā 4 wñihan rañga yu 1 anakbi nya si kartini*”
3. *rai pli kain rañga sawlah...*”
4. “...*partaya i mulak pu agul wñihan añsit yu 1 kain pañkat sawlah...*”

Alih bahasa

II.a

2. Istri dari pejabat Wahuta Putat Si Ranggal dari Desa Plī yang bernama Si Kartini diberi hadiah sehelai kain untuk kaum perempuan jenis Rangga.
4. Pejabat Partaya dari Desa Mulak yang bernama Pu Agul diberi hadiah kain untuk kaum laki-laki jenis Angsit dan sehelai kain untuk kaum perempuan jenis Pangkat.

o. Prasasti Kwak II 801 Ç (879 M)

Alih aksara

I.a

1. “...*patih i buñwuj si haris rama ini nitā mas mā 4 wñihan rañga yu 1 kain wlah...*”

Alih bahasa

I.a

1. Patih di Bungwung yang bernama Si Haris dari Desa Nita diberi hadiah uang emas 4 *māsa* 1 pasang kain untuk kaum laki-laki jenis Rangga dan 1 helai kain untuk kaum perempuan.

p. Prasasti Taragal 802 Ç (880 M)

Alih aksara

I.b

7. “...*si timur. si cacu. si gabañ. si lakšan // anakbi winaiñ kain sawlah so añ ..*”

Alih bahasa

I.b

7. Istri dari kepala desa yang sudah pensiun masing-masing diberi hadiah sehelai kain untuk kaum perempuan.

q. Prasasti Ratawun I 803 Ç (881 M)

Alih aksara

I.a

8. "... wahuta
9. *amwul si banda mas mā 4 wḍihan rāgi yu I kain sawlah...*"

Alih bahasa

I.a

8. Pejabat Wahuta
9. Amwul yang bernama Si Banda diberi hadiah uang emas 4 *māsa*, 1 pasang kain untuk kaum laki-laki jenis Ragi dan 1 helai kain untuk kaum perempuan.

r. Prasasti Ratawun II 803 Ç (881 M)

Alih aksara

I.a

6. "...wahuta °amwul si wanda mas mā 4 wḍihan raṅga yu I kain sawlah..."

Alih bahasa

I.a

6. Pejabat Wahuta Amwal yang bernama Si Wanda diberi hadiah uang emas 4 *māsa* 1 pasang kain untuk kaum laki-laki jenis Rangga dan 1 helai kain untuk kaum perempuan.

Kutipan diatas dapat dijabarkan bahwa kain memiliki makna lain selain untuk menutupi sebagian anggota badan. Kain sudah menjadi barang yang mewah dan mampu menggambarkan strata sosial pemakai. Kain yang menjadi *pasék* tidak diproduksi secara umum. Darmosoetopo (2003) menyebutkan ada pembatasan produksi kain yang dijadikan sebagai *pasék*. Hal ini yang membuat kain *ken* yang dijadikan *pasék* sebagai barang mewah. Prasasti juga memuat nama jenis *ken*, bahkan ada *ken* yang disamakan dengan harga sejumlah emas seperti yang telah dipaparkan di atas.

Jumlah kain *ken* yang diberikan sebagai *pasék* lebih sedikit dari kain *wḍihan*. Hal ini mampu memberikan gambaran bahwa prosesi penetapan tanah *sīma* sebagian besar dihadiri oleh kaum laki-laki. Selain itu, beberapa pejabat laki-laki menerima kain *ken*, yang sewajarnya diberikan kepada kaum perempuan. Prasasti Kwak II dan Ratawun I menyebutkan pejabat laki-laki menerima *pasék ken* karena istrinya tidak disebutkan dalam prasasti (Wurjantoro, 2011).

Kain *ken* yang disebutkan dalam prasasti *sīma* sebagian besar tidak menyebutkan jenisnya, hal ini yang menjadi kendala dalam mengelompokan pejabat penerima *pasék ken*. Penyebutan *ken* dalam prasasti *sīma* lainnya memberikan gambaran yang jelas untuk menjabarkan kain *ken* yang diterima oleh seorang pejabat, walaupun jenisnya tidak disebutkan.

Identifikasi Jenis Kain Ken

Keberadaan kain *ken* dapat dijumpai dalam prasasti *sīma* masa Jawa Kuno. Penyebutan nama jenis kain *ken* kurang beragam seperti halnya penyebutan nama jenis kain *wḍihan* yang lebih banyak. Hal ini yang membuat minimnya informasi tentang kain *ken*. Prasasti *sīma* masa Rake Kayuwañi Dyah Lokapal masih memuat informasi tentang *ken*, sehingga dapat ditelusuri informasi yang terkandung didalamnya. Prasasti *sīma* yang memuat *ken* sebagai *pasék* umumnya hanya menyebutkan *ken* atau tanpa jenis. Berikut adalah nama jenis kain *ken* dalam prasasti *sīma* masa pemerintahan Rake Kayuwañi Dyah Lokapala (Tabel 1).

Data *pasék ken* tidak pernah menyebutkan motif dan bahan, namun bentuk kain *ken*

Tabel 1. Penyebutan Jenis Kain Ken dalam Prasasti Masa Kayuwañi Dyah Lokapal

No	Nama Prasasti	Jenis Kain Ken									
		<i>Atma raksa</i>	<i>Kalam wantan</i>	<i>In mas</i>	<i>Kain buat ihulū</i>	<i>Putih</i>	<i>Halaj pakan</i>	<i>In</i>	<i>Raṅga</i>	<i>Pañkat</i>	Tanpa nama
1.	Telaga Tajung	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Waharu I	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√
3.	Humanding	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√
4.	Jurungan	-	-	√	√	-	-	-	-	-	√
5.	Haliwangbang	-	-	-	-	√	√	√	-	-	√
6.	Mulak I	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-
7.	Kwak II	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√
8.	Taragal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√
9.	Ratawun I	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√
10.	Ratawun II	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√

Sumber: Tabulasi Penulis, 2021

disebutkan dalam satuan *hlai* artinya kain *ken* diberikan dalam bentuk lembaran. Satu prasasti *sīma* dapat menyebutkan beberapa nama jenis kain *ken*. Penulis belum mampu mengungkap arti semua jenis kain *ken* yang dijadikan *pasék*. Alasan utama belum bisa mengartikan seluruh arti jenis *ken* yang ada dalam penulisan ini adalah belum ditemukan data pembanding. Penulis hanya menuangkan informasi yang diketahui arti dan makna. Berikut adalah sebagian jenis kain *ken* yang mampu ditelusuri oleh penulis.

a. *Ātmaraksa*

Ātmaraksa diartikan sebagai pengawal (Zoetmulder, 2000: 428). Penyebutan kain *ken ātmaraksa* diberikan kepada pengawal kerajaan atau pejabat tinggi (patih) di lingkungan kerajaan.

b. *Kalamwantan*

Kalamwantan adalah kain kalam yang berasal dari wetan (timur) (Zoetmulder, 2000). Masa Jawa Kuno kemungkinan besar pemasok kain yang berasal dari timur adalah Bali, Lombok atau Sumbawa (Maziyah, 2019).

c. *Kain Buat Inulū*

Kain buat inulū adalah kain yang dibuat oleh *wulu* (Maziyah 2019: 190). *Wulu-wulu* atau *mewulu* adalah sebutan bagi orang yang status sosialnya rendah dan masuk dalam bagian watak *i jro*, yakni pelayan istana (Zoetmulder, 2000). Prasasti Juruñan 876 M memberikan informasi yang menarik, yakni kain *ken buat inulū* dipersembahkan kepada istri *Rakarayān* dari Pagerwsi bernama Pu Manusi. Kain tersebut termasuk dalam kain yang memiliki status sosial tinggi. Prasasti yang menyebutkan jenis kain ini hanya Prasasti Juruñan.

d. *Halapakan*

Halapakan berasal dari dua suku kata yaitu *halap* ‘menghalangi’ dan *pakan* ‘pasar’ (Zoetmulder, 2000). Dalam kaitannya dengan penerima *pasék* kain ini diterima oleh petugas pajak atau keamanan di lingkungan pasar.

e. *Pankat*

Kain *pankat* diartikan sebagai kedudukan seseorang dalam pemerintahan (Zoetmulder, 2000). Jenis kain ini diberikan kepada pejabat. Pejabat yang dimaksud tidak disebutkan secara spesifik. Jenis *ken Pankat* disebutkan dalam Prasasti Mulak I.

f. *Raŋga*

Raŋga diartikan sebagai kain khas atau bermotif

khusus (Zoetmulder, 2000). Kain *raŋga* juga merupakan sebutan untuk seorang pejabat. Jenis kain ini diberikan kepada pejabat yang bertugas di lingkungan istana maupun pejabat daerah.

Strata Sosial

Penulis menggunakan teori fungsional struktural yang dikembangkan oleh Robert Merton yang menyebutkan bahwa masyarakat akan dengan sendirinya menempati peran yang ada dalam pelapisan masyarakat (Adibah, 2017). Teori ini digunakan untuk mendapatkan gambaran kedudukan seseorang dalam pemerintahan, dengan cara menafsirkan pemberian *pasék ken* kepada penerimanya. Pejabat yang menerima jenis tertentu akan terlihat status jabatan dalam pemerintahan. Strata sosial merupakan penggambaran tinggi-rendahnya kedudukan seseorang dalam masyarakat. Prasasti menggambarkan strata sosial seseorang melalui urutan penyebutan dan penerimaan *pasék*. Prasasti *sīma* banyak menyebutkan jabatan seseorang, seperti raja, pejabat istana, dan pejabat daerah (Haryono, 1999).

Strata Sosial

Penulis menggunakan teori fungsional struktural yang dikembangkan oleh Robert Merton yang menyebutkan bahwa masyarakat akan dengan sendirinya menempati peran yang ada dalam pelapisan masyarakat (Adibah, 2017). Teori ini digunakan untuk mendapatkan gambaran kedudukan seseorang dalam pemerintahan, dengan cara menafsirkan pemberian *pasék ken* kepada penerimanya. Pejabat yang menerima jenis tertentu akan terlihat status jabatan dalam pemerintahan. Strata sosial merupakan penggambaran tinggi-rendahnya kedudukan seseorang dalam masyarakat. Prasasti menggambarkan strata sosial seseorang melalui urutan penyebutan dan penerimaan *pasék*. Prasasti *sīma* banyak menyebutkan jabatan seseorang, seperti raja, pejabat istana, dan pejabat daerah (Haryono, 1999).

Alih aksara Prasasti Mulak I (878 M) (Gambar 2)

La

3 “...°anakwanu°a °i tālwarāni watak

4 hame°as mas mā 4 wđihan raŋga yu 1

makudur saṅ ra wugwug pu maṅgal
°anakwanu°a °i hinpu watakpé°ar mas mā
4 wḍihan raṅga

5 yu 1 patih si wgig rama ni dhyāna mas mā 4
wḍihan raṅga yu 1 °anakwi nya si °ugī re
dhyana kain raṅga sawlah ...”

II.a

1 “...wahutanya si maja rama ni warjuk mas
mā 1 wḍihan yu 1 gustinya sī riwut rama
ni kaṅḍi tuhalasnya

2 rama ni guwar wḍihan raṅga yu 1 so°aṅ
so°aṅ wahuta putat si raṅgal rama ni pli
mas mā 4 wḍihan raṅga yu 1 °anakbinya
si kartini

3 rai pli kain raṅga sawlah...”

(Wurjantoro, 2018)

Terjemahan :

I.a

3 masyarakat di desa Tālwarani yang masuk
wilayah

4 Hameas diberi uang emas sejumlah 4
māsa, sepasang kain laki-laki jenis rangga
Makudur Sang Ra Wuwug bernama Pu
Maṅgal masyarakat dari desa Hinpu yang
masuk wilayah Pear diberi uang emas
sejumlah 4 māsa sepasang kain laki-laki
jenis rangga

5 Patih bernama si Wgig bapak dari Dhyāna
diberi uang emas sejumlah 4 māsa
sepasang kain laki-laki jenis rangga
istrinya bernama si Ugī diberi sehelai kain
perempuan jenis rangga.

II.a

1 ”... Wahutanya bernama si Maja bapak dari
Warjuk diberi uang emas sejumlah 1 māsa
sehelai kain laki-laki, Gustinya bernama si
Riwut bapak dari Kandi penjaga alasnya

2 Bapak dari Guwar masing-masing diberi
sepasang kain laki-laki jenis rangga
Wahuta Putat bernama si Ranggal bapak
dari Plī diberi uang emas sejumlah 4
māsa sepasang kain laki-laki jenis rangga
istrinya bernama si Kartini

3 ibu dari Plī diberi sehelai kain perempuan
jenis rangga...”

Kutipan prasasti Mulak I (Gambar 2)
terlihat adanya penggambaran strata sosial
dari sisi pemberian *pasék* kepada seseorang
sesuai dengan kedudukannya. *Pasék* yang
nilai ekonominya lebih tinggi dan kualitas
serta kuantitasnya lebih bagus akan diberikan

kepada raja atau pejabat istana serta kerabatnya
yang menghadiri penetapan *sīma*, begitupula
sebaliknya.

Strata sosial penerima *pasék ken* dilihat
dari penyebutan tokoh tersebut, apakah
tokoh tersebut ada keterkaitan dengan tokoh
yang disebutkan sebelumnya. Tokoh yang
mendapatkan *pasék ken* kebanyakan jumlahnya
lebih sedikit dari *pasék wḍihan*. Berikut adalah
nama tokoh beserta kedudukannya.

11. Istri *rama* dari Plī yang diberi sehelai kain
ken jenis *rangga*. *Rama* merupakan jabatan
kepala ditingkat daerah.

12. Istri yang namanya disebutkan dengan
awalan *si*, yang diberi sehelai kain *ken*
(tidak disebutkan jenisnya). Pejabat yang
menggunakan sebutan *si* merupakan pejabat
daerah yang kedudukannya dilingkungan
kecil (Darmosoetopo, 2003: 105).

13. Istri patih *rama* dari *dhyāna* yang bernama
si Ugi diberi sehelai kain *ken* jenis *raṅga*.
Jabatan patih *rama* kemungkinan besar
adalah wakil *rama*.

14. Dua orang istri pejabat pengatur air (irigasi
pertanian) diberi 2 helai kain *ken* untuk dua
orang.

15. Istri pejabat *tuhālas* diberi 2 helai kain *ken*
untuk dua orang.

16. Istri *tuha buru* diberi 2 helai kain *ken* untuk
dua orang.

17. Istri pejabat *tuha wīrēh* diberi 2 helai kain
ken untuk dua orang.

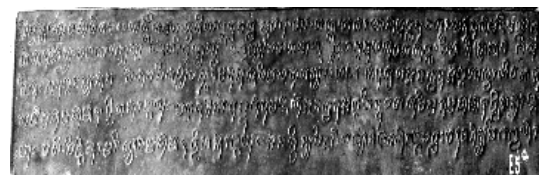
18. Istri pejabat *wariga* diberi 2 kain *ken* untuk
dua orang.

19. Istri *Nayakan Jurungan* diberi sehelai kain
ken.

20. Rake Taṅgawatu diberi sehelai kain *ken*.

21. Istri Rakryān diberi sehelai kain *ken* jenis
buat inulū (Wurjantoro, 2018)

Prasasti sering sekali menyingkat
atau menggabungkan penyebutan, misalnya
disebutkan nama pejabat Wireh sebanyak dua
orang yaitu Pahing dan Wedi, namun tidak



Gambar 2. Prasasti Mulak I lempeng I.a (verso)
(Sumber: Wurjantoro, 2012).

disebutkan nama istrinya hanya dengan dua istri pejabat Wireh diberi *pasék* kain satu helai. Tujuan penyingkatan ini karena keterbatasan ruang untuk menulis. Pejabat penerima *pasék ken* sebagian besar jumlahnya sama yang membedakan hanya jenis kainnya saja. Data ini yang mampu menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Semakin bagus kualitasnya semakin tinggi jabatan seorang penerima *pasék ken*, bahkan ada yang disamakan dengan harga emas.

Masyarakat Jawa Kuno sesungguhnya telah menerapkan sistem pelapisan sosial atau strata sosial secara utuh namun, tidak secara mutlak dan tidak tercantum dalam aturan tertulis. Pejabat pemerintah waktu itu ada yang diangkat langsung oleh raja karena jasa dan keahliannya ada pula yang diangkat karena genetika. Data ini dapat dilihat dalam Prasasti Siwagrha (777 Ç), dimana rake Kayuwañi yang diangkat oleh Raja Pikatan sebagai penggantinya untuk memimpin Mataram Kuno. Prasasti Wuatan Tija (880 M) disebutkan bahwa anak Rake Kayuwañi (Rakryan Mānak) diculik oleh Landhayan (adik Rake Kayuwañi) dan ditinggalkan di hutan, kemudian Rakryan Mānak diselamatkan dan diantarkan ke pihak Rake Kayuwañi oleh masyarakat Desa Wuatan Tija, sehingga raja memberikan anugerah kepada masyarakat Wuatan Tija berupa tanah *sīma* yang diserahkan langsung oleh raja Rake Kayuwañi Dyah Lokapala.

Pejabat yang ditampilkan diatas merupakan sebagian kecil yang penerima *pasék*, secara khusus istri pejabat yang menerima *pasék* berupa kain ken. Hasil penelusuran kain ken yang dilakukan penulis menunjukkan kain ken dalam prasasti selalu menggunakan satuan jumlah wlah atau hlai berbeda dengan wdihan yang sering kali menggunakan satuan jumlah berupa yu (yugala) dan hlai. Alasan mengapa selalu menggunakan satuan hlai belum terpecahkan. Satuan jumlah dalam *pasék* lengkapnya dapat dilihat dalam buku “Sima dan Bangunan Keagamaan di Abad IX-X TU” karya Riboet Darmosoetopo, semetara itu satuan yu diartikan sebagai pasang dan wlah atau hlai diartikan sebagai helai atau lembar (Darmosoetopo, 2003:35).

Data penerima *pasék ken* di atas memberikan gambaran secara tersirat mengenai strata sosial seseorang (tabel 2). Jenis ken yang diberikan kepada istri Rakryan berbeda dengan

jenis ken yang diberikan kepada istri pejabat rama. Ken yang diberikan kepada istri rama memiliki jenis Rangka dan ken yang diberikan kepada istri Rakryan jenisnya buat inulū. Semakin rendah jabatan penerima *pasék* maka semakin tidak memiliki jenis. Sementara itu, seperti penjelasan di atas, ken jenis buat *inulū* tidak boleh digunakan sembarang orang. *Inulū* diartikan sebagai pemimpin, artinya *pasék ken* jenis *inulū* hanya bisa dipakai dan diberikan kepada istri pemimpin. Data ini ditambah dengan adanya larangan dan pembatasan produksi kain yang digunakan sebagai *pasék*. Berikut adalah urutan strata sosial yang didapatkan melalui *pasék ken* dalam prasasti *sīma* berdasarkan jenisnya.

1. Jenis *ken* yang diberikan kepada pejabat dan kerabat di lingkungan kerajaan atau dengan kata lain pejabat tinggi. Jenis ken yang dimaksud meliputi *Ātmaraksa*, *Kalamwantan*, *Inmas* dan *Buat Inulū*.
2. Jenis *ken* yang kedua diberikan kepada pejabat dan kerabat di lingkungan *watak* (gabungan beberapa desa). Jenis *ken* tersebut meliputi *Halanypak* dan *Pañkat*.
3. Jenis *ken* ini diberikan kepada pejabat bawah atau pejabat daerah ditingkat *wanua* (desa). Jenis ken yang dimaksud seringkali tidak disebutkan jenisnya, namun jenis *ken* yang dapat dimasukkan kedalam kelompok ini adalah jenis *ken Rañga* dan *Putih*.

Jenis kain *ken* yang telah dikelompokkan diatas, tidak mutlak diberikan kepada pejabat

Tabel 2. Strata Sosial Penerima *Pasék Ken*

No.	Pejabat	Nama Jabatan Penerima	Jenis Ken
1.	Kerajaan (Pusat)	Istri Rakryan	<i>Inmas</i>
		Istri Pangurang	<i>Ātmaraksa</i>
		Istri Rake Tangawatu	<i>Buat Inulū</i>
2.	Menengah (Wanua)	Istri <i>Tuhālas</i>	<i>Halanypak</i>
		Istri Tuha Buru	<i>Pañkat</i>
3.	Daerah (Watak)	Istri Rama dari Pli	<i>Rañga</i>
		Istri Rama dari Dhyana	Tanpa nama

Sumber: Tabulasi Penulis, 2021

yang bersangkutan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan dari penerima *sīma* dalam menyediakan *pasék-pasék*. Pasalnya kain *ken* yang digunakan dalam penetapan *sīma* tidak dijual secara bebas. Semua kain yang dijadikan *pasék* hanya diproduksi untuk kebutuhan peribadatan, dalam hal ini penetapan tanah *sīma*.

KESIMPULAN

Kain *ken* sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Seorang pejabat yang disebutkan dalam prasasti *sīma* khususnya pada bagian pemberian *pasék-pasék*, mampu memberikan gambaran strata sosial penerimanya. Kain *ken* juga mampu menunjukkan asal, seperti kain jenis *kalamwatan* yang dibuat dari daerah 'wetan' atau timur. Pejabat yang menerima atau mengenakan kain *ken* ini memiliki strata sosial yang tinggi, karena kain jenis ini merupakan kain mahal dan didatangkan dari daerah lain.

Prasasti dari masa pemerintahan Rake Kayuwañi Dyah Lokapala jumlahnya ada 50-an buah prasasti, terdapat sepuluh prasasti yang menyebutkan *pasék* jenis kain *ken*. Sebagian besar jenis *ken* mampu memberikan informasi gambaran strata sosial penerimanya. Istilah yang dimaksud meliputi *Ātmaraksa*, *Kalamwantañ*, *Inmas*, *Kain Buat Inulū*, *Putih*, *In*, *Halañpakana*, *Rañga*, dan *Pañkat*. Jabatan seseorang tokoh atau keluarga tokoh dapat diketahui melalui *pasék ken* yang diterima oleh seseorang. Masih minimnya informasi mengenai *ken* yang dijadikan *pasék* membatasi penulis untuk menelusuri lebih jauh.

Pejabat tinggi atau pejabat kerajaan dan kerabatnya akan mendapatkan kain *ken* yang jenisnya langka dan tidak dijual-belikan. Kain *ken* yang diberikan kepada pejabat tinggi akan berbeda jenisnya dengan pejabat menengah atau pejabat rendah. Jenis *ken* yang diberikan kepada kerabat pejabat tinggi adalah *Inmas*, *Kain Buat Inulū*, *Ātmaraksa* dan *Kalamwantañ*. Kain *ken* yang diberikan kepada pejabat menengah dan daerah bisa saja sama karena keterbatasan kain yang akan diberikan dan keterbatasan biaya untuk menanggung seluruh kebutuhan selama penetapan *sīma*.

Strata sosial bisa seorang pejabat bisa diketahui melalui *pasék* yang diterima. Pejabat yang menerima *pasék* dengan kuantitas lebih banyak dan kualitas yang lebih baik, kebanyakan

miliki strata sosial yang tinggi. Masyarakat Jawa Kuno sudah dengan sendirinya menempati perannya masing-masing dalam pelapisan di masyarakat. Hasil akhir dari pertanyaan kedua dalam penulisan ini berupa pelapisan masyarakat Jawa Kuno dari sumber prasasti *sīma*. Sebagian besar masyarakat yang disebutkan atau ditulis dalam prasasti adalah pejabat pemerintahan. Pelapisan di bidang pemerintahan yang dimaksud ada tiga yaitu pejabat kerajaan (pejabat tinggi), pejabat menengah (pejabat tingkat wanua) dan pejabat daerah (pejabat terbawah dalam sebuah pemerintahan di masa itu).

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Siti Maziyah yang sudah berkenan membagikan *softfile* prasasti yang dibutuhkan. Kepada Hendwi Priatmoko yang telah memberikan tambahan dan masukan dari awal tulisan ini dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. Z. (2017). Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasi dalam Kehidupan Keluarga. *Inspirasi*, 1, 171–184.
- Boechari. (2012). *Melacak Sejarah Kuno Indoonesia Lewat Prasasti* (Pertaama). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Darmosoetopo, R. (2003). *Sima dan Bangunan Keagamaan di Jawa Abad IX-X TU* (pertama). Penerbit Prana Pena.
- Haryono, T. (1999). Sang Hyang Watu Teas dan Sang Hyang Kulumpang: Perlengkapan Ritual Upacara Penetapan Sima pada Masa Kerajaan Mataram Kuna. *Humaniora*, 12, 14–21.
- Maziyah, S. (2019). Nama Menunjukkan Asal: Studi Kasus Nama Jenis Kain Pada Prasasti dan Susastra Berbahasa Jawa Kuno. *Menggores Aksara, Mengurai Kata, Menafsir Makna*.
- Maziyah, S., Mahirta, & Atmosudiro, S. (2016). Makna Simbolis Batik Pada Masyarakat Jawa Kuno. *Paramita*, 26 (1), 23–32.
- Saputri, W. (2019). Distribusi Pakaian Pada Abad X Masehi: Kajian Melalui Prasasti-Prasasti Sindok. *Menggores Aksara, Mengurai Kata, Menafsir Makna*, 203–222.
- Setyawan, H. (2007). Pakaian dan Kain (Jenis, Bahan Pembuatan, dan Pewarna) Pada Kerajaan Mataram Kuna Periode Jawa Tengah Abad IX-X M. *Naditira Widya*, 1 (2), 138–154.

- Suhadi, M., & Soekarto, M. M. (1986). Laporan Epigrafi Jawa Tengah. *Berita Penelitian Arkeologi*, No. 37.
- Wurjantoro, E. (1985). Kain dalam Masyarakat Jawa Kuno. In *Laporan Penelitian*. Universitas Indonesia.
- Wurjantoro, E. (1986). Wdihan dalam Masyarakat Jawa Kuno Abad IX-X M (sebuah telaah data prasasti). *Pekan Ilmiah Arkeologi*, IV, 197–217.
- Wurjantoro, E. (2011). *Prasasti Berbahasa Jawa Kuno Abad VIII-X Masehi Bukan Koleksi Museum Nasional (Alihaksara dan Terjemah)*. t.t.
- Wurjantoro, E. (2012). *Prasasti Berbahasa Jawa Kuno Abad VIII-X Masehi Koleksi Museum Nasional Jakarta (Alihaksara dan Terjemah)*. t.t.
- Wurjantoro, E. (2018). *Anugerah Sri Maharaja Kumpulan Alihaksara dan Alihbahasa Prasasti-Prasasti Jawa Kuna dari Abad VIII-XI (pertama)*. Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Zoetmulder, P. J. (2000). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (Darusuprta dan Sumarti Suprayitna (ed.); ketiga). Gramedia Pustaka Utama.

